

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pengertian UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik (peserta didik) secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (peserta didik) dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran, sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal. (Muftie, 2016: 133)

Pendidikan agama pada kenyataannya lebih sulit dibandingkan dengan pendidikan lainnya, karena pendidikan agama menyangkut masalah perasaan dan lebih menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim (Rusn 2009). Pada prosesnya manusia dibimbing agar ia memaksimalkan kemampuannya sesuai dengan ajaran Islam. Tentu saja tak terlepas dari al-Qur'an dan hadits yang menjadi pedoman jalan hidupnya.

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa pendidikan al-Qur'an merupakan fondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia Islam, karena al-Qur'an merupakan syiar agama yang mampu menguatkan akidah dan mengokohkan keimanan (Syarifuddin 2004). Pendidikan al-Qur'an perlu menjadi prioritas bagi anak, karena menjadi pondasi awal bagi anak untuk mengawali kehidupannya.

Al-Qur'an sendiri merupakan kalam Allah SWT. yang paling mulia diantara seluruh perkataan lainnya. Membacanya adalah dzikir yang paling utama. Para

penghafalnya disebut oleh Rasulullah Saw. sebagai keluarga Allah dan para hamba spesial-Nya (AS 2018). Manusia terbaik adalah mereka yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an (Faiqoh 2017).

Menurut Ahmad Tafsir metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan atau menyampaikan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kata “tepat” dan “cepat” inilah yang diungkapkan dengan “efektif dan efisien”. (MOH. WARDI, n.d.)

Adapun faktor-faktor penyebab siswa kesulitan belajar membaca Al-Qur'an ada dua, yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern diantaranya siswa tidak menyukai kegiatan belajar membaca Al-Qur'an, siswa tidak memiliki semangat atau motivasi dari dalam diri untuk bisa membaca Al-Qur'an, lidah siswa yang kaku ketika mengucapkan huruf-huruf hijaiyah. Faktor ekstern diantaranya yaitu didikan dalam keluarga, latar belakang sekolah dasar yang tidak mewajibkan siswanya bisa membaca Al-Qur'an, pengaruh pergaulan dengan teman, baik di sekolah maupun di rumah, frekuensi pertemuan disekolah yang singkat, ketidakcocokan dengan guru pengampu dan metode yang digunakan.

Peserta didik yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an, disebabkan karena mereka mengalami kesulitan ketika belajar membaca Al-Qur'an. Kesulitan belajar membaca Al-Qur'an yang dirasakan setiap siswa berbeda-beda, selain itu juga disebabkan berbagai faktor yang ada pada dalam diri siswa (faktor intern) maupun dari luar diri siswa (faktor ekstern). Diantara beberapa faktor ekstern yaitu pergaulan dengan teman yang kurang bersemangat dalam belajar Al-Qur'an, latar belakang sekolah yang tidak mewajibkan siswa untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, dan yang paling penting yaitu faktor didikan dalam keluarga. Apalagi dengan godaan di zaman penuh kerusakan moral maupun material ini merupakan tantangan yang tak mudah untuk mencapai tujuan mulia membaca al-Qur'an (Sa'adulloh 2008).

Metode talqin memiliki keunggulan dimana seseorang dapat menghafal dan membaca dengan cepat yang bersifat kuat dan melekat, serta metode talqin ini dapat

dipakai oleh segala usia. Metode talqin sendiri telah digunakan sejak al-Qur'an diturunkan pertama kali dari Allah SWT. lewat perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. dimana Malaikat Jibril melafalkan ayat suci al-Qur'an kemudian Rasulullah mengikutinya dan mengajarkannya kembali kepada para sahabat dan begitu seterusnya.

Dalam study pendahuluan, ditemukan bahwa 22 dari 35 peserta didik SMAN 16 Bandung kelas XI IPS 3 pada pelajaran PAI membaca Al-Quran masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 (Tujuh puluh lima), atau dibawah nilai 75 dari nilai 100 (Seratus), baik itu dalam makhraj maupun tajwidnya.

Berdasarkan studi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa kemampuan membaca al-Qur'an siswa di SMA Negeri 16 Bandung masih rendah. Hampir 70% siswa SMA Negeri 16 Bandung belum mampu membaca Al-Qur'an serta makharijul huruf dengan baik dan benar. Rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an tersebut disebabkan oleh guru dipandang belum mampu menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Selain dari pada itu, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa kebiasaan siswa yang jarang dalam membaca Al-Qur'an menjadi salah satu penghambat mereka dalam kemampuan mereka membaca Al-Qur'an.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan melakukan sebuah usaha dalam pembelajaran, terutama dalam memilih metode yang tepat dan tidak membosankan yang dapat membuat peserta didik aktif dan terjun langsung pada pembelajaran Al-Quran tersebut. Salah satunya adalah menggunakan atau menerapkan metode Talqin. Pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul "Penggunaan Metode Talqin Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Peserta Didik Kelas XI Ips 3 SMA Negeri 16 Bandung)"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah ini difokuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca Al-Quran peserta didik sebelum menggunakan metode talqin di kelas XI IPS 3 SMAN 16 Bandung?
2. Bagaimana proses penerapan metode Talqin pada setiap siklus dalam membaca Al-Quran di kelas XI IPS 3 SMAN 16 Bandung?
3. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Quran setelah menggunakan metode Talqin pada setiap siklus di kelas XI IPS 3 SMAN 16 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Quran peserta didik sebelum menggunakan metode Talqin di kelas XI IPS 3 SMAN 16 Bandung.
2. Untuk mengetahui proses metode Talqin dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran di kelas XI IPS 3 SMAN 16 Bandung.
3. Untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Quran setelah menggunakan metode Talqin pada setiap siklus di kelas XI IPS 3 SMAN 16 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan Pendidikan khususnya dalam bidang Pendidikan agama islam (PAI).
 - b. Diharapkan semakin menumbuhkan kreativitas dan inovasi bagi pendidik dalam membuat sebuah metode penelitian.
2. Manfaat praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 16 Bandung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu pendidik dalam mengatasi permasalahan peserta didik, juga mempermudah dalam proses belajar mengajar.

E. Kerangka Berpikir

Secara etimologi kemampuan diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan dan kekuatan (Depdikbud 1995). Sedangkan secara istilah kemampuan adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya pada tatanan realistik hal itu dapat dilakukan karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar.

Kemampuan merupakan kesanggupan seseorang melalui jalur pendidikan untuk mengerjakan sesuatu baik secara fisik maupun mental sehingga dapat melaksanakan tugas tertentu (Faiqoh 2017). Kemampuan adalah potensi yang dimiliki daya kecakapan untuk melaksanakan suatu perbuatan, baik fisik maupun mental dan dalam prosesnya diperlukan latihan yang intensif di samping dasar dan pengalaman yang ada.

Dari pernyataan diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan seseorang berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan Anggiat M. Sinaga dan Sri Hadiati (2001: 34), mendefenisikan kemampuan sebagai suatu dasar seseorang dalam pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil. Sementara itu, Robbin (2007: 57), kemampuan berarti kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan, dan lebih lanjut Robbin menyatakan bahwa kemampuan (ability) adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang (Milman Yusdi, 2011).

Pendapat yang dikemukakan oleh Manna' Khalil al-Qattan, kata al-Quran merupakan bentuk masdar dari kata *qara'a-yaqra'u-qur'an* yang berarti bacaan. Kata *qara'a* juga memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. Al-Quran dalam tinjauan terminologis menurut Al-Jurjani dalam *At-Ta'rifat* mendefinisikan Al-Quran adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah, yang ditulis di dalam

mushaf dan diriwayatkan secara Mutawatir tanpa ada keraguan (Gunawan dan Suparman 2015).

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau Bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik. (Agung & Bengkulu, 2014)

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa membaca adalah proses berfikir disertai dengan efektivitas yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor baik dari luar maupun dari diri pembaca dengan maksud untuk menerima informasi dari sumber tertulis.

Kemampuan membaca Al-Quran adalah suatu daya yang ada pada diri manusia untuk melaksanakan suatu perbuatan atau aktifitas yang disertai dengan proses berfikir dengan maksud memahami yang tersirat dalam hal yang tersurat melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis dalam Al-Quran.

Yang dimaksud dengan membaca Al-Qur'an pada kajian teori kali ini adalah pembelajaran membaca, melafalkan bacaan diperdengarkan dan harus terdengar sehingga jelas bacaan huruf serta kalimat yang benar sesuai kaidah makhraj dan tajwid, bukan membaca tanpa terdengar atau membaca al-Qur'an dalam hati, tidak ada konsep membaca al-Qur'an dalam hati karena tidak akan kedengaran makhraj dan tajwidnya. Di dalam sebuah hadis disebutkan

“Bacalah al-Qur'an dengan suara yang merdu” (al-Hadis). Berdasarkan hadis tersebut mengisyaratkan pada kita bahwa membaca al-Qur'an dengan suara nyaring namun dengan suara yang halus dan merdu hukumnya sunah.

pada pengertian di atas, dapat penulis simpulkan pengertian dari kemampuan membaca Al-Quran yaitu kesanggupan, kecakapan dan kekuatan seseorang dalam

membaca Al-Quran secara tartil dan memahami maksud serta mengerti makna yang terkandung dalam bacaan dan yang membacanya adalah ibadah.

kemampuan membaca Al-Quran yaitu kelancaran membaca Al-Qura, kedua ketepatan membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid, ketiga kesesuaian membaca dengan makhrojnya. (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam (2002) *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve. Hlm.43

Adapun indikator upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa kelas XI IPS 3 SMAN 16 Bandung dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru melakukan pengenalan dan penekanan pada huruf hijaiyyah.
- b. Guru menjelaskan perbedaan huruf yang dibaca Panjang dan pendek.
- c. Guru memberikan penjelasan hukum mim mati dan tanwin.
- d. Guru memberikan pengenalan bacaan-bacaan idzhar, idghom, iqlab, dan ihfa.

Metode secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani "*metodos*" kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang di lalui untuk mencapai tujuan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia "*metode*" adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud.

Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.

Dalam pendidikan Islam penggunaan metode yang kreatif dapat membantu siswa baik dalam kemampuan kognitif maupun afektifnya. Begitupula dengan kemampuan seorang siswa dalam menghafal al-Qur'an yang memerlukan suatu metode yang tepat untuk menyesuaikan dengan kemampuan siswa tersebut.

Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. Metode yang digunakan itu pasti tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. ("Metode Jibril," 2006) Metode Talqin.

Talqin merupakan sebuah bentuk pembelajaran Al-Qur'an yang memadukan antara perbaikan bacaan (tahsin) dan hafalan (tahfizh) sekaligus. Seorang guru tahfizh menyontohkan bacaan dengan sistematis dan pengulangan tertentu. Lalu murid mengikutinya sampai menghasilkan bacaan atau hafalan sebagaimana yang dicontohkan.

Dalam istilah pengajaran al-Quran, yang disebut metode talqin adalah membacakan atau mendiktekan qiraah yang dilakukan oleh guru al-Qur'an yang mumpuni dan memiliki akurasi bacaan (mutqin), sedangkan para murid mendengarkannya dan kemudian mengikuti bacaannya (AS 2018).

Talqin merupakan sebuah metode yang sudah sejak dahulu telah digunakan untuk mengajarkan al-Qur'an oleh setiap guru kepada muridnya. Metode ini merupakan metode pertama yang digunakan dalam pengajaran al-Quran. Malaikat Jibril adalah yang mentalqinkan pertama kali al-Quran kepada Rasulullah Saw., kemudian Rasulullah mentalqinkan kepada para sahabatnya, dan begitu seterusnya.

Metode ini cocok untuk semua usia. Bahkan cocok pula bagi orang yang ingin hafal, tapi belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. Betapa banyak orang yang berhasil hafal Al-Qur'an meskipun belum bisa membaca Al-Qur'an. Misalnya dari kalangan mereka yang memiliki gangguan atau keterbatasan penglihatan, atau anak kecil yang memang belum bisa membaca tulisan maupun kaum lansia yang tidak pernah belajar baca tulis.

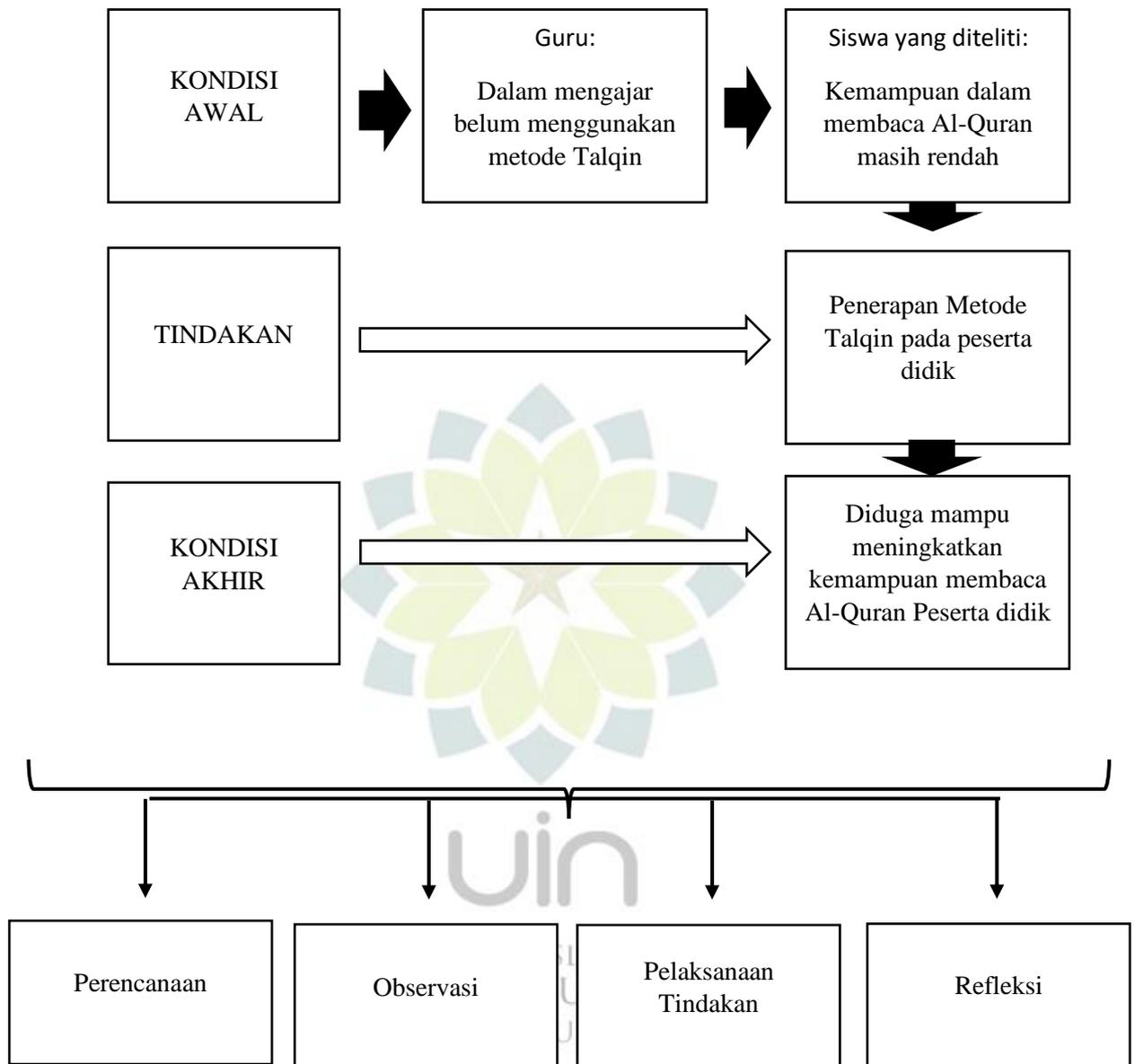
Tujuan dari metode Talqin adalah mempermudah peserta didik untuk lebih cepat dan lebih faham dalam membaca dan menghafal Al-Quran, namun di sini penulis lebih mengambil kepada membacanya saja dikarenakan titik fokus penelitian mengenai peningkatan kemampuan membaca Al-Quran.

Pada hakikatnya semua metode itu baik. Tidak ada yang paling baik dan paling efektif, karena hal itu tergantung kepada penempatan dan penggunaan metode terhadap materi yang sedang dibahas. Yang paling penting, guru mengetahui kelebihan dan kekurangan metode-metode tersebut.

Metode Talqin ini tepat digunakan untuk meningkatkan baca Al-Quran peserta didik yang masih rendah terhadap bacaannya, baik makhraj dan tajwidnya.

Kemudian metode ini juga memudahkan peserta didik dalam memahami setiap bacaan Al-Qur'an.





Gambar 1

Kerangka Teori Penerapan Metode Talqin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2009).

Berdasarkan pada kerangka pemikiran di atas, penulis menduga bahwasanya penggunaan metode talqin dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran. Kemudian penulis juga menduga bahwa metode Talqin adalah metode yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Fajriyah Hasanah (Universitas Muhammadiyah Malang/2018), “Pengaruh Penerapan Metode Talqin Terhadap Kelancaran Menghafal Surat Pendek (Studi pada TPA KH. Ahmad Dahlan dan Roudhotul Jannah di Kecamatan DAU), hasil penelitiannya menggunakan pendekatan komparatif eksperimental dengan instrumen Tes Oral. Dari 20 sampel siswa di TPA KH. Ahmad Dahlan dan 20 siswa dari TPA Roudhotul Jannah, hasil perhitungan menunjukkan bahwa thitung ke ttabel, diperoleh thitung > ttabel ($4,61 > 2,09$), karena thitung > Hatabel diterima dan H_0 ditolak, maka hipotesis diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil eksperimen menunjukkan perbedaan yang signifikan antara metode aplikasi kelas dan kelas kontrol dalam menghafal huruf pendek dengan lancar.
2. Rosita (PGMI/2018), “Penerapan Metode Al-Qosimi Untuk Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur’an Pada Mata Pelajaran Qur’an Hadits (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas III MI Nurul Yakin Cileunyi)”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari hasil analisis data diperoleh kesimpulan: (1) hasil kemampuan hafalan Al-Qur’an

sebelum menggunakan metode Al-Qosimi masih rendah dengan nilai rata-rata sebesar 59. (2) penerapan metode Al-Qosimi pada mata pelajaran Qur'an Hadits pada setiap siklus berjalan dengan baik sesuai dengan tahapannya. Aktivitas siswa dan guru mengalami peningkatan. Adapun rata-rata aktivitas guru pada siklus I 57% (Cukup Baik), pada siklus II 93% (Sangat Baik). Aktivitas siswa pada siklus I 66% (Baik), pada siklus II 91% (Sangat Baik). (3) hasil kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa setelah menggunakan metode Al-Qosimi mengalami peningkatan. Rata-rata hasil kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa pada siklus I adalah 73 (Baik), pada siklus II 86 (Sangat Baik). Adapun persentase ketuntasan belajar pada pra siklus yaitu 36%, siklus I 59%, dan siklus II 91%. Maka dapat disimpulkan bahwa metode Al-Qosimi dapat meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an pada mata pelajaran Qur'an Hadits materi surat al-qari'ah di kelas III MI Nurul Yakin Cileunyi.

3. Gina Nur Aprianti (Pendidikan Agama Islam/2016), "Upaya Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Metode Talqin (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII-D SMPN 1 Buahdua, Sumedang)", hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penelitian tindakan yang dilakukan kepada 30 orang siswa kelas VII-D SMPN 1 Buahdua menunjukkan; (a) Hasil angket mengenai akhlak siswa sebelum menggunakan metode talqin masih kurang berdasarkan skor nilai 63,16 dengan presentase 33,33%. (b) Hasil penelitian dengan menggunakan angket pada responden siswa kelas VII-D SMPN 1 Buahdua dengan metode talqin pada siklus I dikategorikan masih kurang, karena siswa yang memperoleh nilai dengan presentase nilai $\geq 75\%$ baru mencapai 50%. Pada siklus II akhlak siswa mulai meningkat dikategorikan baik, karena siswa yang memperoleh nilai dengan presentase nilai $\geq 75\%$ baru mencapai 70%. Pada siklus III akhlak siswa dikategorikan sangat baik karena siswa yang memperoleh nilai dengan presentase nilai $\geq 75\%$ baru mencapai 86,7% dengan nilai rata-rata 80,10.

Berdasarkan penelitian diatas, penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian diatas penggunaan metode talqin lebih memfokuskan terhadap peningkatan akhlak dan kelancaran siswa dalam menghafal surat pendek. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.

